



UPAYA PENINGKATAN MAHARAH KALAM MELALUI KEGIATAN INTRAKURIKULER MUHADHARAH

Mutia Insani^{1*}, Wagino Hamid Hamdani², Asep Sopian³

¹ Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

² Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

³ Universitas Pendidikan Indonesia, Indonesia

Article Info

Article History:

Received: January 2021

Revised: May 2021

Accepted: June 2021

Published: June 2021

*Corresponding Author:

Name: Mutia Insani

Email:

mutiainsani00@gmail.com

Abstract

The problematics of PPM Al-Jumhuriyah students' language activities are Arabic students of PPM Al-Jumhuriyah are still low, and intracurricular muhadharah activities can support and improve the quality of Arabic students are still lacking. From this, the researcher considers that applying Muhadharah activities plays an essential role in improving the quality of students' Arabic speaking skills. This research was descriptive. It was analyze using qualitative methods. To collect the data, the researcher used interviews, questionnaires, and study documentation. The result is that the management of the process of implementing Muhadharah activities does not yet support the improvement of the quality of students' Arabic speaking skills. Based on the research results on applying Muhadharah activities in improving Arabic speaking skills, it shows several deficiencies and obstacles experienced by students. So the researcher's suggestion for the language mobilizer as a core part of linguistic activities is to vary the method of implementing Muhadharah activities that bring students to ease and encourage students to be more active in speaking languages and advising matters relating to language that runs in the boarding and guarding them.

Copyright © 2021, Mutia Insani et al.

This is an open-access article under the [CC-BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license



Keywords:

Muhadharah Activities; Speaking Skills; Arabic.

مستخلص البحث

مشكلة الأنشطة اللغوية لطلاب الجمهورية هي أن مهارات اللغة العربية لدى طلاب الجمهورية لا تزال منخفضة وأن الأنشطة داخل المناهج الدراسية للمظاهرة من الأنشطة التي يمكن أن تدعم وتحسن جودة اللغة العربية للطلاب لا يزال ضعيفا. ومن هذا المنطلق يرى الباحث أن إدارة عملية تنفيذ أنشطة المحاضرة تلعب دوراً مهماً في تحسين جودة مهارات التحدث باللغة العربية (مهارة الكلام) لدى الطلاب. يعتبر هذا البحث من النوع الوصفي النوعي، مع ثلاث تقنيات لجمع البيانات. وهي: المقابلات والاستبيانات ودراسات التوثيق. والنتيجة هي أن الدور في إدارة عملية تنفيذ أنشطة المحاضرة لم يدعم تحسين جودة مهارة كلام الطلاب. واستناداً إلى نتائج البحث حول عملية تنفيذ أنشطة المحاضرة في زيادة مهارة الكلام، تظهر العديد من أوجه القصور والعقبات التي يعاني منها الطلاب. لذا فإن اقتراح الباحث لقسم المنشط اللغوي باعتباره الجزء الأساسي من الأنشطة اللغوية هو تغيير طريقة تنفيذ أنشطة المحاضرة التي تجعل الطلاب أكثر راحة وتشجع الطلاب على أن يكونوا أكثر نشاطاً في التحدث باللغة وتقديم المشورة بشأن الأمور المتعلقة باللغة التي يعمل في المساكن وحراستها.

كلمات أساسية: المحاضرة؛ مهارة الكلام؛ اللغة العربية.

Pendahuluan

Pondok pesantren memiliki peranan penting dalam memberikan pendidikan bagi bangsa Indonesia. Sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia, pertumbuhan dan kemajuan masyarakat Islam nusantara tidak terlepas dari pendidikan pesantren.¹ Secara garis besar, pesantren dapat dibedakan atas dua macam, yaitu: Pertama, pesantren tradisional; pesantren yang mengajarkan kitab kuning dengan sistem pengajaran yang tradisional atau dapat dikatakan dengan mengajarkan materi pengajaran kitab-kitab klasik yang ditulis oleh ulama abad pertengahan. Kedua, pesantren modern; pesantren yang berusaha mengintegrasikan pembelajaran sekolah ke dalam ranah pondok pesantren secara penuh dengan sistem klasikal dan meninggalkan sistem belajar tradisional.²

Model dan gaya pergerakan metode belajar setiap pesantren berbeda-beda. Hal ini membuktikan bahwa setiap lembaga memiliki kekhasan dan karakteristik yang berbeda tergantung pada tujuan masing-masing lembaga yang ingin diperoleh.³ Di lingkungan pondok pesantren, bahasa Arab merupakan salah satu khas yang dimilikinya. Dan sebagai lingkungan yang dikenal dengan lingkungan berbahasa yang aktif dan produktif maka untuk mengembangkan salah satu keterampilan berbahasa misalnya, keterampilan berbicara bahasa Arab baik secara formal maupun informal lingkungan pondok pesantren dapat membantu untuk mengembangkannya. Karena itu, dapat memberikan dorongan dan pengaruh dalam meningkatkan kemampuan berbahasa Arab bagi para pembelajar bahasa khususnya para pemula yang mereka miliki. Sehingga pesantren modern dan guru-guru bahasa Arab berusaha memadukan antara lingkungan formal dan lingkungan informal supaya tercipta suatu lingkungan yang sangat kondusif bagi santri untuk menguasai secara komunikatif.⁴

Pondok Pesantren Modern (PPM) Al-Jumhuriyah sebagai suatu lembaga pendidikan dan keagamaan telah merancang sebuah program pendidikan

¹ Zulhimmah Zulhimmah, "Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren Di Indonesia," *Darul Ilmi: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman* 1, no. 02 (2013): 165, <http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/DI/article/view/242>; Imam Syafe'i, "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2017): 61–82, <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i1.2097>.

² Sofyan Sauri, "Nilai Kearifan Lokal Pesantren Dalam Upaya Pembinaan Karakter Santri," *Nizham Journal of Islamic Studies* 2, no. 2 (2017): 21–50, <https://ejournal.metrouniv.ac.id/index.php/nizham/article/view/859>; Nia Indah Purnamasari, "Konstruksi Sistem Pendidikan Pesantren Tradisional Di Era Global; Paradoks Dan Relevansi," *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2016): 73–91, <http://ejournal.kopertais4.or.id/susi/index.php/elbanat/article/view/2883>.

³ Maswan Ahmadi dkk., "Penggerakan Program Bahasa Arab Di Pondok Pesantren Modern," *Arabi : Journal of Arabic Studies* 3, no. 1 (2018): 70–80, <https://doi.org/10.24865/ajas.v3i1.70>.

⁴ Batmang Batmang, "Direct Method Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di Pesantren Modern," *AL-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 6, no. 2 (2013): 170, <https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/al-tadib/article/view/313>; Aina Salsabila, "Tanfidzu Al-Biah al-Lughawiyah Fi Ma'had Ulumuddin Lhokseumawe," *'Arabiyya : Jurnal Studi Bahasa Arab* 8, no. 1 (2019): 13, <https://ejournal.staindirundeng.ac.id/index.php/arabiyya/article/view/244>.

berbahasa untuk menumbuhkan dan meningkatkan semangat santri PPM Al-Jumhuriyah dalam menerapkan bahasa asing, khususnya pada bahasa Arab. Selain itu, PPM Al Jumhuriyah telah merancang jadwal kegiatan intrakurikuler secara tersusun yang dapat meningkatkan dan mengembangkan kegiatan berbahasa.

Salah satu kegiatan intrakurikuler PPM Al Jumhuriyah yang akan diteliti yaitu kegiatan intrakurikuler *muhadharah*. *Muhadharah* merupakan istilah lain dari kegiatan latihan berpidato yang sering dipakai oleh santri di pondok pesantren. Berpidato merupakan kegiatan yang dapat melatih kepiawaian dalam berbicara didepan banyak orang. PPM Al Jumhuriyah mengadakan kegiatan *muhadharah* selama seminggu dua kali tepatnya pada hari Selasa malam dan Sabtu malam dengan sistem pengelompokan setiap santrinya. Setiap santri begitu antusias dalam pelaksanaan kegiatan *muhadharah* ini. Hal tersebut terlihat dari bagaimana mereka mempersiapkan ruangan kelompoknya untuk dihias sedemikian rupa sesuai tema yang ingin mereka tampilkan dan semangat pembawaan acara mereka ketika kegiatan berlangsung.

Melalui kegiatan *muhadharah* santri dapat meningkatkan keterampilan bahasa Arab khususnya keterampilan berbicara.⁵ Namun, pada kenyataannya dengan kegiatan *muhadharah* kemampuan berbahasa Arab santri PPM Al Jumhuriyah masih rendah. Hal ini dapat dilihat dari hasil wawancara peneliti terhadap guru bahasa Arab, pengasuhan santri, dan pengurus OPPMA (Organisasi Pelajar Pondok Modern AlJumhuriyah) mengenai kegiatan intrakurikuler *muhadharah* dalam meningkatkan kualitas keterampilan bahasa Arab sehari-harinya. Yakni, kemampuan bahasa Arab santri PPM Al-Jumhuriyah masih rendah, kegiatan intrakurikuler *muhadharah* sebagai kegiatan yang dapat mendukung dan meningkatkan kualitas bahasa Arab santri masih lemah, santri belum bisa menyimak apa disampaikan *khotib/ khotibah*, santri masih malu dan takut salah dalam menerapkan bahasa Arab yang sudah mereka pelajari sebagai bahan percakapan sehari-hari ataupun bahan isi pidato yang akan disampaikan, dan sebagian dari santri masih banyak yang menyalin teks dari buku pidato.

Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan “kekurang-berhasilan” kegiatan *muhadharah* perlu dilakukan kajian mendalam dan komprehensif. karena kelemahan santri dalam penguasaan bahasa lisan tidak sepenuhnya disebabkan faktor santri, misalnya kurang motivasi dalam mengikuti *muhadharah*, mispersepsi terhadap kegiatan *muhadharah*, pada pendidikan sebelumnya tidak memiliki dasar kemampuan kebahasaan.

Berdasarkan permasalahan santri PPM Al Jumhuriyah tersebut, penelitian ini perlu untuk dilakukan untuk mewujudkan upaya peningkatan kualitas kegiatan *muhadharah* dalam *maharah kalam*. Pada penelitian ini didukung oleh beberapa penelitian – penelitian terdahulu. Seperti, artikel jurnal yang ditulis oleh Larasati,

⁵ Putri Ida Rofika, “Ansyithah Al-Khithabah Al-Arabiyyah Li Ta’lim Maharah Al-Kalam,” *Asalibuna* 3, no. 1 (2019): 57–64, <https://doi.org/10.30762/asa.v3i1.1223>.

hasil penelitian menunjukkan bahwa potensi dan standar keberhasilan siswa dalam pembelajaran keterampilan berpidato masih jauh dan belum sepenuhnya dapat dikembangkan secara tepat. Salah satu hal yang dapat menyebabkan hal ini adalah teknik dan strategi konvensional yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran. Dan siswa tidak memiliki referensi atau model yang dapat mereka tiru.⁶

Dan artikel jurnal yang ditulis oleh Hadijah, hasil penelitian menunjukkan bahwa berpidato menggunakan metode pemodelan pada siswa kelas VI SDN Inpres 1 Ujuna mengalami perubahan sebelum dilakukan penelitian tindakan kelas. Perubahan tersebut terlihat dari hasil tes siklus I dan siklus II setelah mengikuti pembelajaran berpidato dengan menggunakan metode pemodelan dengan tema pidato Hari Kartini. Perubahan juga didukung oleh kesiapan siswa, perhatian siswa saat mendapatkan penjelasan materi, keaktifan dalam melakukan diskusi, kesungguhan siswa untuk latihan pidato, tanggung jawab masing-masing siswa, dan partisipasi pada saat refleksi.⁷ Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Peneliti memfokuskan pada manajemen proses penerapan kegiatan *muhadharah* sebagai kegiatan intrakurikuler dalam meningkatkan keterampilan bahasa Arab yakni, *al-kalam*.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Dalam penelitian ini, peneliti akan mendeskripsikan, mencatat, analisis, dan menginterpretasikan proses pembelajaran metode kegiatan *muhadharah*. serta sistem evaluasinya terhadap peningkatan keterampilan berbicara bahasa Arab pada santri putri PPM Al – Jumhuriyah.

Partisipan yang terlibat dalam penelitian ini adalah pembimbing *muhadharah*, pengurus OPPMA *qism lughah* dan santri putri. Ketiga partisipan tersebut dipilih berdasarkan kemampuannya dalam menguasai bahasa Arab dan berdasarkan kesediaannya membantu peneliti. Tempat penelitian ini dilaksanakan di Pondok Pesantren Modern Al-Jumhuriyah KP. Nagrog RT 20 RW 07 DS. Palasari Kec. Ciater Kab. Subang.

Dalam penelitian ini, peneliti sekaligus *human instrument* memasuki lapangan dengan berpedoman kepada wawancara, angket dan studi dokumentasi sebagai alat bantu pengumpulan data. Pedoman wawancara berbentuk daftar pertanyaan, pedoman angket berbentuk daftar pernyataan yang terkait dengan

⁶ Larasati, "Pengembangan Media Pembelajaran Berpidato Untuk Siswa SMP di Kota Semarang," *Edukasia: Jurnal Pendidikan* 2, no. 2 (2013): 44–64.

⁷ Hadijah, "Penerapan Metode Pemodelan Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpidato Siswa Kelas VI SDN Inpres 1 Ujuna Kecamatan Palu Barat," *Bahasantodea* 4, no. 2 (2018), <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/Bahasantodea/article/view/9812>.

pandangan santri terhadap pelaksanaan kegiatan *muhadharah* dalam meningkatkan kualitas keterampilan berbicara bahasa Arab sehingga dapat diketahui proses penerapan kegiatan tersebut. Pedoman studi dokumentasi berisi daftar nilai siswa setelah praktek *muhadharah*. Sedangkan prosedur penelitian yang penulis lakukan pada penelitian ini adalah sebagai berikut: a) Perencanaan b) Pelaksanaan c) Analisis data d) Evaluasi.

Hasil dan Pembahasan

Perencanaan

Berdasarkan hasil temuan dapat diketahui bahwa kegiatan *muhadharah* sebagai salah satu kegiatan unggulan.⁸ Adapun dalam perencanaan dan pelaksanaan kegiatan *muhadharah* PPM Al – Jumhuriyah tidak memiliki kurikulum tersendiri ataupun mengacu pada kurikulum yang dibuat oleh pemerintah. Karena kegiatan *muhadharah* bukan merupakan pembelajaran formal melainkan sebuah kegiatan intrakurikuler untuk mendukung dan membantu penguasaan kegiatan berbahasa santri. Bagian bahasa hanya berpedoman pada aturan SOP (Standar Operasional Prosedur) yang telah ditentukan bersama ketika masa pelantikan kepengurusannya.

Selain itu, berdasarkan standar operasional yang telah ditetapkan oleh pimpinan pondok termasuk didalamnya mengenai kegiatan *muhadharah*, untuk mencapai tujuan yang dituju maka dibutuhkan bagian yang bertanggung jawab agar terlaksananya kegiatan *muhadharah*. Salah satu bagian yang bertanggung jawab atas kegiatan berbahasa adalah bagian bahasa (*qismu lughoh*). Bagian ini menjadi bagian inti gerakan bahasa dan bertanggung jawab penuh atas setiap kegiatan berbahasa di pondok pesantren modern Al-jumhuriyah ini dengan arahan dan bimbingan pembimbing/ *asatidz asatidzah* pondok pesantren. Berdasarkan hasil wawancara dengan bagian bahasa, terdapat tahapan – tahapan perencanaan kegiatan *muhadharah* yang disusun oleh bagian bahasa di PPM Al – Jumhuriyah yaitu:

a) Pemilihan kelompok *muhadharah*

Kelompok *muhadharah* santri putri PPM Al – Jumhuriyah dibagi menjadi tujuh kelompok. Setiap kelompok terdiri dari sekitar 40 – 45 santri. Dan setiap kelompok terdiri dari campuran jenjang kelas. Yaitu, kelas 1 – 6 atau setara dengan kelas VII Tsanawiyah sampai kelas XII Aliyah. Adapun kelas 6 atau XII bertugas untuk membantu *asatidzah* membimbing santri.

Tujuan dari pembagian kelompok dengan campuran setiap jenjang kelas adalah agar setiap santri dapat bersosialisasi baik dengan kakak atau adik kelasnya. Selain itu, dapat saling berbagi dan membantu jika menemukan kesulitan dalam kegiatan *muhadharah*.

⁸ Hasil wawancara dengan bagian bahasa pengurus OPPMA.

b) Pembuatan jadwal *muhadharah*

Untuk mendapatkan suatu kelompok yang adil dan seimbang, dalam setiap kelompok bagian bahasa dibantu dengan pengurus OPPMA menentukan satu santri yang dianggap memiliki kemampuan berbahasa dengan baik dan benar dibandingkan santri yang lain. Hal tersebut dimaksudkan untuk dijadikan sebagai ketua kelompok. Baru kemudian seluruh santri dibagi secara berurutan di bawah ketua yang sudah ditentukan.

Setiap kelompok juga mendapatkan tugas piket yang telah diatur jadwalnya oleh pengurus. Sebelum kegiatan dilaksanakan, kelompok piket bertugas untuk membersihkan dan merapikan tempat kegiatan berlangsung, serta membuat dekor, menyiapkan mimbar, mengatur dan menata ruangan. Bagi kelompok yang tidak melaksanakan tugasnya, maka akan diberi sanksi oleh pengurus.

c) Menentukan tema *muhadharah*

Menentukan tema *muhadharah* merupakan bagian dari tugas dan tanggung jawab bagian bahasa. Berdasarkan hasil wawancara dengan bagian bahasa, mereka menentukan tema *muhadharah* satu pekan sebelum dilaksanakan *muhadharah*. Maka dalam waktu satu pekan itu santri yang mendapat kesempatan lebih awal untuk berpidato, dapat mempersiapkannya dengan baik.

d) Membuat dan mengoreksi teks pidato

Sebelum *khatibah* (santri yang mendapat giliran berpidato) berpidato di depan santri yang lain, diwajibkan bagi mereka untuk membuat teks pidato terlebih dahulu. Proses pembuatan teks pidato ini guna membantu santri dalam melatih penguasaan kosakata. Setelah santri membuat teks pidato, mereka menyetorkan hasil teks yang telah dibuatnya kepada pembimbing *muhadharah* masing-masing yang telah ditentukan sebelumnya. Penyetoran tersebut dilakukan untuk mengetahui apa saja yang harus dikoreksi dan diperbaiki oleh santri.

e) Membuat dekorasi ruangan

Untuk menumbuhkan semangat dalam *muhadharah*, maka bagi santri yang memiliki kesempatan piket ditugaskan untuk mendekorasi ruangan kelompoknya agar dapat terlihat rapi, dan nyaman untuk ditempati.

Setiap pelaksanaan *muhadharah* ruangan yang terpakai akan didekorasi sedemikian rupa. Sehingga terlihat sebagai ruangan yang resmi oleh suatu pertemuan tertentu. Dekorasi ruangan yang terdiri dari panggung dimana terdapat mimbar sebagai bagian utama bagi penceramah.

f) *Muhadharah akbar*

Muhadharah akbar adalah kegiatan *muhadharah* yang diadakan satu bulan sekali. Kegiatan ini berbeda dengan kegiatan *muhadharah* pada biasanya. Adapun ruangan yang dipakai untuk melaksanakan *muhadharah akbar* adalah

aula pondok pesantren. Dalam pelaksanaannya santri putra dan putri digabung. Dan santri yang tampil pada *muhadharah akbar* ini adalah santri yang memiliki predikat 3 besar berdasarkan penilaian pembimbing ketika kegiatan *muhadharah* yang dilaksanakan setiap pekannya.

Dalam tahapan persiapan *muhadharah*, setiap kelompok masing – masing memiliki dua pembimbing yang terdiri dari satu *ustadzah* dan dibantu oleh satu santriwati kelas akhir (XII). Selain itu, dalam perencanaan kegiatan *muhadharah* terdapat tatacara pembimbing yang harus dipersiapkan dalam membimbing. Diantaranya: 1) Mengabsen seluruh anggota kelompok yang dibimbingnya. 2) Membimbing, mengawasi, dan mengontrol anggotanya agar melaksanakan *muhadharah* dengan tertib dan kondusif. 3) Memberikan penilaian terhadap anggota kelompok yang menjadi petugas *muhadharah*. 4) Mengoreksi setiap tampilan dalam *muhadharah*. 5) Menerima penyeteroran dan memeriksa teks *muhadharah*. 6) Memiliki wewenang untuk anggota kelompok yang melanggar tata tertib *muhadharah*.

Proses pembelajaran kegiatan *muhadharah* merupakan kegiatan yang dapat mendorong santri lebih aktif dalam kegiatan kebahasaan. Sehingga meningkatkan kemampuan santri dalam menguasai bahasa dan cakap dalam berkomunikasi didepan banyak orang.⁹

Tujuan pembelajaran bahasa yang sesuai dengan fungsi sebagai alat komunikasi verbal adalah mengacu pada proses pengasahan kemahiran berbicara bahasa Asing. Adapun tujuan program pembelajaran kegiatan *muhadharah* berbahasa Arab di PPM Al – Jumhuriyah adalah untuk membekali santri mengenal bahasa Arab, memiliki ketertarikan terhadap bahasa Arab, dan mampu berbahasa Arab komunikatif. Sebagaimana tujuan pembelajaran bahasa Arab di Pesantren modern adalah mengembangkan kemampuan komunikatif berbahasa Arab. Artinya, santri diharapkan dapat berinteraksi dan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa Arab secara baik dan benar.¹⁰

Kemahiran berbicara (*maharah kalam*) dalam bahasa Arab merupakan suatu keterampilan seseorang melalui lisan untuk menyampaikan hasrat, ide, dan pemikirannya kepada siapapun.¹¹ Akan tetapi, jika keterampilan berbicara tidak dilatih secara terus menerus akan sulit untuk berkembang. Karena itu, keterampilan berbicara (*maharah kalam*) bisa dilakukan dengan teman-teman di dalam kelas, guru – guru bahasa Arab atau pembimbing – pembimbing pesantren.

⁹ Larasati, "Pengembangan Media Pembelajaran Berpidato Untuk Siswa SMP di Kota Semarang"; Ahmad Izzan, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Bandung: Humaniora, 2011).

¹⁰ Batmang, "Direct Method Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di Pesantren Modern."

¹¹ Ahmadi dkk., "Penggerakan Program Bahasa Arab Di Pondok Pesantren Modern"; Hadijah, "Penerapan Metode Pemodelan Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpidato Siswa Kelas VI SDN Inpres 1 Ujuna Kecamatan Palu Barat."

Adapun tujuan *muhadharah* PPM Al – Jumhuriyah ini yaitu untuk melatih kepercayaan diri santri, memperlancar keterampilan berbicara, memperkaya penggunaan kosakata, memperbaiki tatanan berbahasa, menyempurnakan ucapan –ucapan kosakata, kalimat – kalimat bahasa Arab, dan melatih pendengaran sehingga mudah menangkap pesan dari lawan bicara.

Dalam hal ini, tujuan *muhadharah* PPM Al – Jumhuriyah selaras dengan teori yang disampaikan oleh Rofika secara umum adalah: (1) Pidato sebagai kegiatan berbicara di depan umum, melatih seseorang untuk berbicara, berpendapat langsung, menumbuhkan keberanian dan motivasi dalam meningkatkan bahasa. (2) Dalam hal efisiensi bahasa dan berbicara. Bahasa adalah ciri khas seseorang, karena bahasa tersebut diucapkan oleh bahasa untuk sarana komunikasi di antara mereka. (3) Orang yang terbiasa berbicara akan memfasilitasi dia untuk mengekspresikan pendapat dan kemudahan berkomunikasi dengan orang lain.¹²

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan bagian bahasa santri putri PPM Al – Jumhuriyah, dapat disimpulkan bahwa kegiatan *muhadharah* ini masih terdapat beberapa santri yang belum mencapai tujuan *muhadharah*. Dalam proses perencanaan, hal ini dapat disebabkan karena kurangnya perencanaan yang matang dari pondok pesantren. Seperti tidak adanya kurikulum khusus dan target pencapaian setiap pekannya dari setiap santri.

Karena dengan menerapkan perencanaan yang matang dan target pencapaian setiap pekannya dapat mendorong *ustadz – ustadzah*, bagian pengurus OPPMA dan santri dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Arab melalui kegiatan *muhadharah* ini.

Pelaksanaan

Adapun langkah-langkah pelaksanaan kegiatan *muhadharah* PPM Al – Jumhuriyah secara umum yang disampaikan bagian bahasa dalam wawancara, sebagai berikut:

a) Pembukaan

Pelaksanaan kegiatan *muhadharah* ini dipandu oleh pembawa acara atau petugas MC. Petugas MC dibawakan dua orang santri yang bertugas piket dengan menggunakan bahasa asing sesuai jadwal minggu bahasa tersebut. Dalam hal ini, dapat melatih santri pula dalam mengatur sebuah acara jika kelak santri terjun ke masyarakat sebagai bentuk pengabdian dalam mengamalkan ilmunya.

Ketika acara berlangsung, petugas MC mengkondisikan santri untuk menyiapkan alat tulis, merapikan meja ataupun barisan tempat duduk jika ruangan tidak menggunakan kursi dan meja. Setelah itu, petugas MC membuka acara *muhadharah* dengan diawali salam.

¹² Rofika, “Ansyithah Al-Khithabah Al-Arabiyyah Li Ta’lim Maharah Al-Kalam.”

b) Pembacaan ayat suci Alquran

Seperti kegiatan – kegiatan lainnya, setelah pembukaan dilanjutkan dengan pembacaan ayat suci Alquran yang dibacakan oleh santri. Adapun santri yang membacakan ayat suci Alquran adalah santri yang akan tampil pada kesempatan selanjutnya atau yang piket pada saat itu. Hal tersebut dapat membantu dalam mengembangkan keahlian santri pula dalam keahlian membaca Alquran dengan tilawah atau tartil.

c) Pelantunan shalawat

Setelah pembacaan ayat suci Alquran setiap kelompok nya para santri melantunkan *shalawat* yang dipandu oleh beberapa santri yang piket pada saat itu juga atau yang akan tampil pada kesempatan selanjutnya.

d) Pembacaan ikrar santri

PPM Al-Jumhuriyah memiliki kebiasaan yakni, mengawali setiap kegiatan dengan pembacaan panca ikrar santri. Pembacaan ikrar santri dimaksudkan sebagai pengingat akan jati dirinya sebagai santri.

e) Menyanyikan hymne Oh Pondokku dan mars Al-Jumhuriyah

Sama halnya dengan pembacaan panca ikrar santri yang merupakan kebiasaan PPM Al-Jumhuriyah dalam mengawali setiap kegiatan. Setelah itu dilanjutkan dengan menyanyikan hymne Oh Pondokku dan mars Al-Jumhuriyah.

f) Pidato (kegiatan inti)

Pidato merupakan kegiatan inti dalam kegiatan *muhadharah*. adapun dalam kegiatan inti pidato ini, petugas MC menunjuk santri yang sudah terjadwal untuk menyampaikan pidato pada kesempatan tersebut dengan bergantian. Kegiatan pidato ini terdapat kelompok yang mendapatkan kesempatan untuk tampil berpidato di depan teman kelompoknya secara bergantian dan menyampaikan isi pidato yang telah disiapkannya.

Dalam penyampaian pidato diberikan waktu sekitar 5 – 7 menit setiap orangnya. Maka, dalam kisaran waktu tersebut khotibah memiliki kesempatan untuk menggunakan waktunya untuk berpidato berbahasa Arab dengan intonasi yang jelas dan ekspresi yang benar, serta audience diperintahkan untuk menyimak dengan baik.

Pada saat santri menyampaikan isi teks pidato yang telah disiapkannya, pembimbing *muhadharah* juga mengecek dan membantu mengulangi frasa atau kalimat yang tidak lancar atau terlupakan. Sehingga mereka dapat mengucapkan dan mengekspresikan isi teks pidatonya dengan lancar. Karena ketika sedang berbicara, maka pesan yang disampaikan harus dipahami oleh lawan bicara atau audience yang menyimak.

Sesuai dengan teori bahwa dalam keterampilan berbicara ada empat hal yang harus diperhatikan yaitu: (1) Lafal dan pengucapan, (2) tata bahasa dan struktur kebahasaan yang sesuai dengan ragam bahasa yang dipakai, (3)

kosakata/diksi pilihan kata yang tepat sesuai dengan makna informasi yang akan disampaikan, (4) kefasihan, kemudahan dan ketepatan berbicara, (5) isi pembicaraan, (6) pemahaman.¹³

Selain itu, dapat diketahui pula bahwa melalui kegiatan *muhadharah* santri dapat saling berbagi pengetahuan.¹⁴ Hal ini sejalan dengan Rakhmat menjelaskan tujuan pidato secara umum adalah: mempengaruhi (persuasif) orang lain dengan memberikan pemahaman atau informasi.

Adapun pembagian jadwal khotibah diumumkan satu pekan sebelum dilaksanakannya *muhadharah*. Setiap kelompok biasanya terdiri dari sekitar 10 santriwati yang bertugas sebagai khotibah. Namun, jika terdapat salah satu khotibah yang sakit atau alasan lain sehingga tidak dapat melaksanakan tugasnya sebagai khotibah maka khotibah tersebut harus menggantinya di pekan selanjutnya.

Selain itu, terdapat sanksi/ hukuman bagi santri yang sengaja tidak mengikuti atau meninggalkan kegiatan *muhadharah*. Hukuman diberikan oleh bagian bahasa melalui persetujuan pembimbing kepada santri sesuai dengan apa yang dilanggarnya.

g) *Istinbat*

Setelah semua khatibah selesai menyampaikan isi pidatonya, acara yang selanjutnya adalah *istinbat*. *Istinbat* merupakan penyampaian intisari atau ringkasan berdasarkan isi – isi pidato yang telah disampaikan oleh khatibah sebelumnya. Adapun yang menyampaikan *istinbat* adalah *audience* yang menyimak para khatibah,

Istinbat dilakukan untuk membantu santri dalam keterampilan berbicara. Pembimbing menilai sejauh mana santri dapat menyampaikan ringkasan isi pidato yang disampaikan para khatibah. Jika penyampaiannya sudah cukup jelas dan mudah dipahami, maka santri tersebut mengerti dan paham terhadap isi pidato yang disampaikan. Namun jika dalam penyampaian *istinbatnya* belum dapat dipahami, maka santri tersebut belum mengerti dan paham dari isi pidato khatibah yang disampaikan dan perlu bimbingan lebih.

h) Pengarahan dari pembimbing masing – masing

Dalam kesempatan acara ini, pembimbing *muhadharah* berkesempatan untuk memberi arahan dan evaluasi kepada kelompok masing – masing yang dibimbingnya

i) Penutupan

Setelah rangkaian acara kegiatan *muhadharah* terlaksana, sama halnya dengan acara lainnya MC menutup kegiatan *muhadharah*. Kegiatan

¹³ Ayu Gustia Ningsih, Atmazaki, dan Syahrul R, “Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Bermain Teka-Teki Siswa Kelas X MAS-TI Tabek Gadang Kabupaten Lima Puluh Kota,” *Bahasa, Sastra, Dan Pembelajaran* 1, no. 3 (2013), <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/bsp/article/view/5007>.

¹⁴ Hasil angket yang disebarakan kepada santri.

muhadharah diakhiri dengan pembimbing dan santri yang dipandu oleh petugas MC. Kemudian menugaskan santri untuk menyiapkan teks pidato dan petugas piket pada kesempatan selanjutnya.

Sebagaimana yang diketahui bahwa kegiatan *muhadharah* (latihan berpidato) dapat membantu santri dalam meningkatkan kualitas keterampilan bahasa Arab. Namun, Berdasarkan angket yang disebarakan kepada santri dapat diketahui bahwa setelah melaksanakan kegiatan *muhadharah* santri menjadi terampil dan lebih percaya diri untuk berbicara didepan umum. Tetapi, untuk berbicara bahasa Arab masih terdapat sebagian santri yang masih merasa takut, malu, dan ragu – ragu.

Temuan ini menunjukkan bahwa tujuan dari kegiatan intrakurikuler *muhadharah* santri putri PPM Al-Jumhuriyah belum mencapai tujuan. Sebagaimana dalam program pengembangan bahasa santri, khususnya dalam kegiatan *muhadharah* berbahasa Arab yang terfokus pada kecakapan berbicara, memiliki tujuan, diantaranya:

1. Untuk membuat santri terbiasa berbicara dengan cara mengembangkan kosakata-kosakata yang telah diberikan dan dikuasai dalam bentuk pemaparan pidato yang wajar dan menyenangkan bagi santri
2. *Fasahah al-kalam* yaitu kejelasan pelafalan dalam berbicara sehingga santri dapat mengeluarkan kalimat dari lisannya dengan artikulasi diksi yang jelas.
3. Bertanggung jawab secara penuh atas segala sesuatu yang disampaikan dan berbicara secara tepat.¹⁵

Evaluasi

Berdasarkan hasil temuan yang peneliti dapatkan, dapat diketahui bahwa Evaluasi kegiatan *muhadharah* santri putri PPM Al-Jumhuriyah dilakukan saat pelaksanaan *muhadharah*. Pembimbing *muhadharah* menilai khatibah melalui draft penilaian yang telah disiapkan oleh bagian bahasa. Selain itu, Berdasarkan daftar nilai yang diperoleh melalui studi dokumentasi, diperoleh hasil temuan bahwa rata-rata nilai keterampilan siswa dalam kegiatan *muhadharah* adalah 71,8. Rata-rata nilai yang diperoleh santri putri PPM Al-Jumhuriyah adalah di atas kriteria ketuntasan minimal yang ditentukan oleh pondok pesantren, yakni 67.

Setiap pembimbing *muhadharah* memiliki draft penilaian setiap santrinya. Adapun format penilaian *muhadharah* santri PPM Al - Jumhuriyah yang ditemukan berdasarkan studi dokumentasi terdiri dari nilai dan catatan. Dengan format penilaian tersebut membuat santri tidak mengetahui perubahan dalam peningkatan setiap aspek keterampilan berbicara bahasa Arab mengenai pidato yang disampaikannya.

¹⁵ Ulfah Fauziyah Rahmah, "Program Pembelajaran Bahasa Arab Di SMP Plus Al-Aqsha Jatnagor Sumedang," *An Nabighoh: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Arab* 21, no. 02 (2019): 255, <https://doi.org/10.32332/an-nabighoh.v21i02.1680>.

Dalam format penilaiannya tidak secara lengkap tertulis bagaimana penilaian setiap aspek berpidatonya. Sebagaimana dalam teori bahwa terdapat beberapa hal yang harus diperhatikan dalam keterampilan berbicara yaitu: Lafal dan pengucapan, (2) tata bahasa dan struktur kebahasaan yang sesuai dengan ragam bahasa yang dipakai, (3) kosakata/diksi pilihan kata yang tepat sesuai dengan makna informasi yang akan disampaikan, (4) kefasihan, kemudahan dan ketepatan berbicara, (5) isi pembicaraan, (6) pemahaman.¹⁶

Karena dengan berpedoman pada data yang diperoleh dari hasil tes keterampilan *muhadharah*,. Maka, guru, pembimbing, dan bagian bahasa dapat mengetahui kelebihan maupun kekurangan dari metode kegiatan *muhadharah* sebagai upaya meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Arab, kemampuan santri maupun kompetensi pembimbing dan bagian bahasa dalam memberikan uswah untuk berbahasa dalam sehari - hari. Data tersebut akan dievaluasi, jika pembelajaran kegiatan *muhadharah* sudah baik maka harus dikembangkan dan jika memiliki kekurangan maka harus mengalami perbaikan.

Hal ini sesuai dengan dari tujuan evaluasi pembelajaran, yaitu agar dapat mengetahui dan mendapatkan pembuktian data mengenai hasil kemampuan santri sampai dimana tingkat kemampuannya dan keberhasilan santri dalam mencapai tujuan kegiatan *muhadharah*.

Faktor Pendukung dan Penghambat

Dalam melaksanakan suatu kegiatan tentunya terdapat beberapa faktor yang menjadi pendukung maupun penghambat dari kegiatan tersebut. Adapun hasil wawancara dengan bagian bahasa terdapat faktor pendukung dan penghambat kegiatan *muhadharah* yang dialami oleh PPM Al – Jumhuriyah sebagai upaya dalam meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Arab.

Adapun terkait dengan faktor pendukung, Kiai atau pimpinan pondok pesantren merupakan sosok yang dihormati di kalangan pesantren, begitu juga di PPM Al – Jumhuriyah. Beliau sangat mendukung sekali dengan adanya kegiatan – kegiatan program kebahasaan yang telah diadakan. Dan beliau juga selalu membantu apa yang menjadi kebutuhan program tersebut. Keberadaan ustadz dan ustadzah dalam lingkungan pondok merupakan sosok yang penting setelah kiai. Mereka juga ikut terlibat dalam melaksanakan seluruh kebijakan yang diambil oleh seorang kiai pondok. Karenanya, keberadaan ustadz dan ustadzah memang tidak dianggap sepele. Ustadz ustadzah yang bermukim di dalam pondok pesantren ini rata – rata adalah para alumni pondok itu sendiri adapula ustadz ustadzah yang mengabdikan dan berasal dari lembaga pesantren lain.

Selain kiai dan ustadz ustadzah, PPM Al – Jumhuriyah memiliki pengurus OPPMA yang menggerakkan santri dalam berbagai kegiatan pondok pesantren dengan bimbingan dan arahan ustadz dan ustadzah. Dalam kegiatan kebahasaan,

¹⁶ Ningsih, Atmazaki, dan R, "Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Bermain Teka-Teki Siswa Kelas X MAS-TI Tabek Gadang Kabupaten Lima Puluh Kota."

pengurus menjadi sorotan utama bagi anggota santri lainnya. Karena dengan uswah yang baik, anggota santri yang lainnya pun ikut tergerak dalam mengembangkan bahasa.

Sedangkan terkait faktor penghambat, Pengurus OPPMA termasuk salah satu faktor pendukung dalam kegiatan kebahasaan pondok pesantren, namun juga dapat menjadi salah satu faktor penghambat dalam kegiatan kebahasaan pondok pesantren. Berdasarkan hasil angket dan wawancara santri, penekanan kegiatan berbahasa dan *muhadharah* belum diterapkan secara tegas. Hal demikian terbukti dengan adanya santri yang masih leha – leha dan tidak takut dengan hukuman yang diberikan oleh bagian bahasa ketika dia melanggar.

Hasil wawancara dan angket yang disebarkan kepada santri, faktor yang menghambat kegiatan *muhadharah* dalam upaya meningkatkan keterampilan berbicara bahasa Arab, diantaranya; Santri mengalami kesulitan dalam membuat dan menghafal teks pidato, Santri merasa malu, grogi dalam penyampain pidato, *Asatidz* dan *asatidzah*.

Sebagai lingkungan yang dikenal dengan lingkungan berbahasa, namun tidak sedikit santri bahkan pengurus yang masih belum bisa membiasakan dirinya untuk berkomunikasi dengan bahasa Arab. Hal demikian menunjukkan bahwa kegiatan berbahasa santri dalam kegiatan *muhadharah* dan kegiatan sehari – hari belum dapat dipraktekkan secara maksimal. Karena itu, perlu penekanan yang tegas agar dapat mendorong santri dalam meningkatkan kemampuan berbicara bahasa Arab.

Kedudukan bahasa Arab sebagai bahasa asing tentunya dalam mempelajarinya diperlukan penguasaan terhadap keterampilan berbicara. Problematika dalam pengajaran bahasa Arab disebabkan oleh dua faktor, yakni faktor kebahasaan dan faktor non kebahasaan. Problem kebahasaan terdiri dari persoalan yang terkait dengan sistem bunyi, fonologi, kosakata, tata bahasa dan struktur kalimat dalam bahasa Arab. Adapun problem non kebahasaan disebabkan oleh motivasi dan minat belajar, sarana belajar, kompetensi guru, metode pembelajaran yang digunakan, waktu yang tersedia dan lingkungan berbahasa.¹⁷

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan dengan santri, kesulitan-kesulitan yang dialami santri tidak hanya dalam keterampilan berbicara saja, tetapi empat keterampilan lainnya mempengaruhi pemahaman santri dalam mempelajari bahasa Arab. Seperti keterampilan menyimak erat kaitannya dengan keterampilan berbicara. Dalam berbicara seseorang menyampaikan informasi melalui suara atau bunyi bahasa.

Bukan hanya tugas guru/ pembimbing yang ada di pesantren saja untuk memotivasi dan meningkatkan minat santri untuk belajar, tetapi motivasi dan minat tersebut harus timbul dalam diri santri pribadi. Selain itu, keluarga juga

¹⁷ Aziz Fahrurrozi, "Pembelajaran Bahasa Arab : Problematika Dan Solusinya," *Arabiyat : Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban* 1, no. 2 (2014): 161, <https://doi.org/10.15408/a.v1i2.1137>.

bertugas untuk memberikan perhatian terhadap perkembangan belajar santri sehingga akan meningkatkan motivasi santri untuk lebih giat belajar.

Begitu pun kompetensi ustadz ustadzah dan pembimbing dalam mengajar merupakan faktor pemahaman santri dalam belajar bahasa Arab. Apabila pengurus OPPMA, pembimbing dan asatidzah yang ada di pesantren membiasakan berinteraksi dengan berbahasa Arab, maka santri menjadi tidak asing terhadap kosakata yang telah disampaikan. Sehingga santri menjadi terbiasa berinteraksi dengan bahasa Arab. Hal ini berdasarkan hasil wawancara dengan santri dapat diketahui bahwa pengurus OPPMA, pembimbing dan asatidzah berperan lebih aktif dibandingkan dengan santri, sehingga membuat santri meniru apa yang disampaikan.

Kesimpulan

Program kegiatan *muhadharah* dengan berpedoman pada SOP kepengurusan OPPMA, terdapat tahapan-tahapan perencanaannya. meliputi, (1) pemilihan kelompok *muhadharah* (2) pembuatan jadwal *muhadharah* (3) menentukan tema *muhadharah* (4) membuat dan mengoreksi teks *muhadharah* (5) membuat dekorasi *muhadharah* (6) menyiapkan kegiatan *muhadharah akbar*. Dalam pelaksanaan pembelajaran mencakup tiga hal, yakni pembukaan, pembentukan kompetensi inti, dan penutup. Kegiatan *muhadharah* PPM Al-Jumhuriyah dapat terwujud dengan baik karena adanya dukungan mulai dari kiai/ pimpinan pondok pesantren, ustadz ustadzah, pengurus OPPMA. Adapun hambatan-hambatan yang terjadi dalam pengembangan *maharah kalam* melalui kegiatan *muhadharah* ini adalah rendahnya motivasi santri, penguasaan kosakata, dan kurangnya kepercayaan diri santri. Adapun hasil penelitian ini menyarankan kepada bagian penggerak bahasa untuk menambah metode lain dalam pelaksanaan *muhadharah* dan mempertegas peraturan yang sudah berlaku. Selain itu, penelitian ini memberikan rekomendasi kepada peneliti selanjutnya agar dapat fokus untuk meneliti kegiatan *muhadharah* dalam *maharah* yang berbeda. Yakni, *maharah istima'*, *qira'ah*, dan *kitabah*.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada: Para dosen Pendidikan Bahasa Arab Universitas Pendidikan Indonesia yang telah memberikan ilmu yang bermanfaat; keluarga besar Pondok Pesantren Modern Al-Jumhuriyah yang telah membantu peneliti dalam penyusunan artikel ini; dan seluruh pihak yang telah terlibat dalam penelitian ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu. Terima kasih peneliti haturkan, semoga Allah membalas semua kebaikan dengan sebaik-baik balasan-Nya, dan menjadikan artikel ini bermanfaat bagi pembaca dan peneliti selanjutnya.

Daftar Pustaka

- Ahmadi, Maswan, Kurnia Istita'ah, Nur Rohmah Sholihah, dan Zakiyah Arifah. "Penggerakan Program Bahasa Arab Di Pondok Pesantren Modern." *Arabi : Journal of Arabic Studies* 3, no. 1 (2018): 70–80. <https://doi.org/10.24865/ajas.v3i1.70>.
- Batmang, Batmang. "Direct Method Dalam Pembelajaran Bahasa Arab Di Pesantren Modern." *AL-TA'DIB: Jurnal Kajian Ilmu Kependidikan* 6, no. 2 (2013): 170. <https://ejournal.iainkendari.ac.id/index.php/al-tadib/article/view/313>.
- Fahrurrozi, Aziz. "Pembelajaran Bahasa Arab: Problematika Dan Solusinya." *Arabiyat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban* 1, no. 2 (2014): 161. <https://doi.org/10.15408/a.v1i2.1137>.
- Hadijah. "Penerapan Metode Pemodelan Dalam Meningkatkan Kemampuan Berpidato Siswa Kelas VI SDN Inpres 1 Ujuna Kecamatan Palu Barat." *Bahasantodea* 4, no. 2 (2018). <http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/Bahasantodea/article/view/9812>.
- Izzan, Ahmad. *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: Humaniora, 2011.
- Larasati. "Pengembangan Media Pembelajaran Berpidato Untuk Siswa SMP di Kota Semarang." *Edukasia: Jurnal Pendidikan* 2, no. 2 (2013): 44–64.
- Ningsih, Ayu Gustia, Atmazaki, dan Syahrul R. "Peningkatan Keterampilan Berbicara Melalui Metode Bermain Teka-Teki Siswa Kelas X MAS-TI Tabek Gadang Kabupaten Lima Puluh Kota." *Bahasa, Sastra, Dan Pembelajaran* 1, no. 3 (2013). <http://ejournal.unp.ac.id/index.php/bsp/article/view/5007>.
- Purnamasari, Nia Indah. "Konstruksi Sistem Pendidikan Pesantren Tradisional Di Era Global; Paradoks Dan Relevansi." *EL-BANAT: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2016): 73–91. <http://ejournal.kopertais4.or.id/susi/index.php/elbanat/article/view/2883>.
- Rahmah, Ulfah Fauziyah. "Program Pembelajaran Bahasa Arab Di SMP Plus Al-Aqsha Jatinagor Sumedang." *An Nabighoh: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Bahasa Arab* 21, no. 02 (2019): 255. <https://doi.org/10.32332/an-nabighoh.v21i02.1680>.
- Rofika, Putri Ida. "Ansyithah Al-Khithabah Al-Arabiyah Li Ta'lim Maharah Al-Kalam." *Asalibuna* 3, no. 1 (2019): 57–64. <https://doi.org/10.30762/asa.v3i1.1223>.
- Salsabila, Aina. "Tanfidzu Al-Biah al-Lughawiyah Fi Ma'had Ulumuddin Lhokseumawe." *'Arabiyya: Jurnal Studi Bahasa Arab* 8, no. 1 (2019): 13. <https://ejournal.staindirundeng.ac.id/index.php/arabiyya/article/view/244>.

- Sauri, Sofyan. "Nilai Kearifan Lokal Pesantren Dalam Upaya Pembinaan Karakter Santri." *Nizham Journal of Islamic Studies* 2, no. 2 (2017): 21–50. <https://e-journal.metrouniv.ac.id/index.php/nizham/article/view/859>.
- Syafe'i, Imam. "Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Pembentukan Karakter." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 1 (2017): 61–82. <https://doi.org/10.24042/atjpi.v8i1.2097>.
- Zulhimma, Zulhimma. "Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren Di Indonesia." *Darul Ilmi: Jurnal Ilmu Kependidikan Dan Keislaman* 1, no. 02 (2013): 165. <http://jurnal.iain-padangsidempuan.ac.id/index.php/DI/article/view/242>.